

Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama pada Usia Remaja

Rizki Haryanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
Email: rnurmiraj@gmail.com

Julian Delon

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
Email: juliandelon31@icloud.com

Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
Email: cswahyudi6@gmail.com

Received: February 1, 2023 | Accepted: July 12, 2023

Abstract

The aim of this study is to ascertain the progress of religious moderation education among adolescents and to identify any uncertainties they may have regarding religion and religious moderation. This study employs a literature review research methodology. The book "Citizenship Education and Religious Moderation" serves as the primary data source for this research. Data was gathered via documentation studies, wherein we sought out data in the form of written records, such as notes, transcripts, books, journals, papers, articles, websites, minutes, and similar sources. The primary data sources employed are the book "Citizenship Education and Religious Moderation," scholarly journals, and documents pertaining to the advancement of religious moderation education in teenagers. The research findings indicate that there are fluctuations in the inclination of adolescents and young people to practice religious moderation, which suggests a potential decline in the values of religious moderation. To counteract this trend and promote religious moderation among adolescents, it is recommended to provide religious moderation education within the family setting and make it mandatory in the broader environment. The education of the younger generation should focus on instilling a mindset and thoughts that promote religious moderation and civilization. It is crucial for the younger generation to prioritize tolerant behavior towards other religions, both within the school environment and in the wider community. This will foster harmony and unity among different religions, leading to lasting wholeness and unity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan moderasi beragama pada usia remaja dan untuk mengetahui keseimbangan remaja dalam beragama dan dalam moderasi beragama. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah buku Pendidikan Kewarganegaraan dan Moderasi Beragama. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, di mana kami mencari data dalam bentuk catatan, transkrip, buku, jurnal, makalah, atau artikel, website, notulen, dan sebagainya. Sumber data utama yang digunakan adalah buku Pendidikan Kewarganegaraan Dan Moderasi Beragama, jurnal, dan dokumentasi terkait dengan pengembangan pendidikan moderasi beragama pada usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dinamika pada usia remaja serta kebingungan remaja dalam melakukan moderasi beragama sehingga diprediksi timbulnya penurunan nilai-nilai moderasi beragama dan untuk peningkatannya atau menanamkan kembali moderasi beragama pada usia remaja yaitu adanya pendidikan moderasi beragama dilingkungan keluarga serta diwajibkan adanya pendidikan moderasi beragama dilingkungan pendidikan untuk generasi muda agar terciptanya generasi muda yang mempunyai pola pikir dan pemikiran yang ringan melalui pembiasaan dalam pendidikan moderasi beragama atau nilai-nilai moderasi beragama serta pembudayaan dan juga generasi muda harus selalu mengutamakan perilaku toleransi kepada agama lain baik itu disekolah maupun di lingkungan masyarakat, supaya terciptanya kerukunan dan keharmonisan umat antar beragama sehingga terciptanya keutuhan dan persatuan yang abadi.

Keywords: Moderation, Islamic moderate,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang pada pokoknya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. UUD 1945 dan Pancasila merupakan ilham 4 pilar bangsa yang menampung dan memahami berbagai agama dan pengembangannya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Agama bahkan telah menjadi asas utama dalam Pancasila, khususnya Ketuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan landasan bagi nilai-nilai seluruh dimensi kehidupan berbangsa, agar keimanan tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Indonesia dan sebaliknya warna ideologis utama global, yang berada di fungsi pusat antara spiritual dan sekuler. Sehingga Indonesia tidak selalu merupakan bangsa spiritual, bukan pula bangsa duniawi. Fungsi ini adalah fungsi yang benar-benar unik dan maksimal untuk negara Indonesia yang menggabungkan plularitas, keragaman, dan keragaman agama, etnis, dan budaya (Maksum, 2011).

Moderasi adalah antitesis dari sikap-sikap keras dalam beragama, berpolitik dan bermasyarakat, baik dalam bentuk kanan atas maupun kiri

atas (Latifa, Fahri, & Mahida, 2022). Moderasi beragama adalah pola pikir yang baik, bijaksana, dan jujur serta maju di antara semua sikap hidup manusia (Rieffer-Flanagan, 2007). Oleh karena itu, hampir semua filosof dan pemikir global terkadang sepakat bahwa pola pikir yang baik dalam meyakini, menanggapi, dan menegakkan sesuatu yang termasuk iman adalah moderat. Oleh karena itu, pengetahuan tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual sekarang bukan lagi secara tekstual, artinya moderasi iman di Indonesia tidak selalu Indonesia yang di moderasi, akan tetapi cara pengetahuan iman yang harus di moderasi, karena faktanya Indonesia memiliki banyak budaya dan adat istiadat.

Di kalangan generasi milenial dan kecanggihan generasi data telah menggiring manusia untuk dapat menggunakannya secara akurat berdasarkan kebutuhan, suatu negara di nilai baik dan jumlahnya dalam hal pendidikan manusia suatu negara. Pendidikan saat ini harus melakukan upaya untuk menumbuhkan moral pada usia remaja melalui cara menanamkan nilai-nilai Islami pada diri mereka, menumbuhkan dan menggali kemampuan mereka dalam bentuk keterampilan, kecerdasan, keilmuan, dan pemahaman cara yang baik untuk membuat karakter dan individu anak remaja di masa depan (Budiyanti, Aziz, EQ, & Suhartini, 2020).

Generasi milenial ini dapat menampilkan serta menanamkan akhlak mulia yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, dan yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam yang telah muncul sebagai pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam tindakan, perkataan, dan sikap. Aktor utama saat ini adalah kalangan yang berusia remaja atau orang dewasa muda yang masih duduk di bangku SMA/SMK dan yang sedang duduk di bangku kuliah. Oleh karena itu, para pendidik ingin menyatukannya sebagai generasi emas negeri yang mampu menangkap segala bidang pemahaman. Hanya pendidik dan dorongan kerabat sendiri yang dapat dan mampu melatih agar generasi muda atau generasi remaja tidak hanya pintar tetapi juga akurat dalam melakukan setiap tindakan, termasuk mampu memberikan iman secara lengkap kepada lebih banyak orang (Ainusyamsi, 2020). Generasi muda atau generasi remaja untuk memanusiaikan orang-orang yang saleh dan menampilkan moral yang benar. Peningkatan moderasi beragama di antara kalangan remaja adalah salah satu aset negara Indonesia di masa depan, karena negara Indonesia adalah negara yang sangat besar dan terdiri dari pulau-pulau, macam-macam suku, dan berbagai macam adat istiadat, negara Indonesia kaya akan cita-cita dan budaya yang luar biasa,

namun di persatukan melalui satu tujuan tempat yang tidak biasa, terutama memajukan persatuan dan kesatuan negara dan moderasi beragama melalui konseptual moderasi beragama yaitu menanamkan sikap toleransi kepada usia remaja agar negara Indonesia menjadi negara yang damai, harmonis, dan rukun dalam antar umat beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan. Menurut Mestika Zed, studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Sumber data bersifat kepastakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi, dan lain sebagainya, disebut sumber primer yaitu, sumber data pokok yang langsung dikumpulkan penelitian dari objek penelitian, yaitu: buku/artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Pendidikan Kewarganegaraan Dan Moderasi Beragama. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi di mana mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, makalah, atau artikel, website, notulen, dan sebagainya. Dokumen utama yang penulis gunakan adalah buku Pendidikan Kewarganegaraan Dan Moderasi Beragama, jurnal, dan dokumentasi terkait dengan pengembangan pendidikan moderasi beragama pada usia remaja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu, metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan dengan memanfaatkan dokumen atau teks (Eriyanto, 2011: 10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dan Batas Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *care* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* yaitu tidak berpihak (Manshur & Husni, 2020). Secara umum moderat mempunyai arti memfokuskan keseimbangan pada hal spiritual, sikap, watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai pribadi dan ketika bertatap muka dengan lembaga negara (Piekut & Valentine, 2016). Sedangkan dalam

bahasa Arab, moderasi diketahui dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki arti dengan kata *tawassuth* yaitu pertengahan, *i'tidal*, adil, dan *tawazun* atau seimbang (Kamali & Ramadan, 2015). Manusia yang menerapkan prinsip *wasathiyah* dapat dikatakan *wasith*. Dalam bahasa Arab juga, kata *wasathiyah* dimaknakan sebagai pilihan terbaik (Kementerian Agama, 2019). Sudut pandang moderat begitu menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap syari'at Islam dan menolak rigidnya penafsiran Al-Qir'an.

Moderat condong kepada dalil-dalil Al-Qur'an yang selalu memberikan perintah untuk menjadi umat manusia yang moderat, pula dalam hadist-hadist Nabi telah diriwayatkan bahwa kebiasaan Nabi yang senantiasa memilih jalan tengah atau moderat yang mana dihadapkan dalam dua pilihan yang ekstrim (Nur, 2013). Islam moderat menurut Abu el-Fadl (2020) adalah seseorang Muslim yang kuat pendiriannya terhadap agama Islam yaitu berakidah kuat, menghargai peribadatan orang lain terhadap Tuhan walaupun agamanya berbeda, dan mempunyai keyakinan teguh bahwasanya agama Islam adalah agama yang relevan dengan perkembangan zaman, baik dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang . Wujud pada keyakinan tersebut, bahwa Islam moderat mempunyai sebuah pencapaian di zaman dulu sehingga dibawa ke zaman sekarang dan diubah sesuai konteks pada zaman sekarang, supaya dapat menjadi jawaban terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi (Akmaliah, Sulistiyanto, & Sukendar, 2023).

Batas dan ukuran untuk menentukan sudut pandang, watak serta tingkah laku itu tergolong pada golongan moderat atau keras maka ukuran itu diambil dari sumber yang valid seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan yang tidak berlawanan dengan tuntunan syari'at Islam dan konsensus serta mufakat bersama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai tingkah laku beragama yang seimbang antara pengamalan agama tersebut dan toleransi terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan serta berbeda pemahaman. Keseimbangan atau pertengahan dalam menjalankan ritual beragama ini maka dapat menghindarkan diri kita pribadi dari tingkah laku yang keras berlebihan, fanatik, dan tingkah laku perubahan dalam beragama.

Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan Para Ulama

Dalam Islam, moderasi populer dengan kata *Wasathiyah* Islam. Agama Islam sudah mengenal konsep dan tingkah laku moderat ini dari

Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143, "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan "(Moderat)", agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". (QS. Al-Baqarah:143).

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 77, "Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. Al-Maidah:77)

Dalam beberapa Hadis Nabi, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Wahai manusia hindarilah berlebih-lebihan dalam agama, karena orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama (ekstrem dalam beragama)". (HR. Ibnu Majah dan An-Nasa'i). Hadits tersebut merupakan wasiat dari Nabi Muhammad SAW terhadap umat Islam supaya menghindari paham dari perbuatan berlebih-lebihan atau mengurangi dalam memahami dan mengamalkan Islam, Nabi mengajak pada perbuatan pertengahan dan adil, seimbang dan efektif dalam beragama. Karena umat-umat zaman dulu telah dibinasakan oleh Allah dan punah, karena paham dan perbuatan yang ekstrem tidak moderat.

Abu Hamid Al-Ghazzali berpendapat bahwa para sahabat tidak bekerja didunia untuk dunia tapi untuk agama, para sahabat tidak menerima dan menolak dunia secara keseluruhan atau secara mutlak. Sehingga mereka tidak ekstrem dalam menolak dan menerima, tapi mereka bersikap antara keduanya secara seimbang, itulah keadilan dan pertengahan antara dua sisi yang berbeda dan inilah sikap yang paling dicintai oleh Allah SWT (Al-Ghazali, 1995, p. I/193). Al-Ghazali melihat bahwa kehidupan ideal dalam mengaktualisasikan ajaran Islam adalah dengan jalan pertengahan, seimbang dan adil atau proporsional antara dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani, dan antara materi dan keyakinan (Arif, 2021a, 2021b). Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa: "Umat Islam disebut umat wasath karena mereka tidak berlebihan dan ekstrem terhadap para Nabi mereka.

Umat Islam moderat tidak menyamakan para Nabi mereka sebagai Tuhan dan menjadikan sikap para Nabi sebagai sikap ketuhanan, lalu

menyembahnya dan menjadikan mereka penyembuh penyakit. Umat Islam tidak mengabaikan para Nabi itu utusan Allah, menolak mereka dan tidak patuh kepada mereka, tetapi umat Islam menghargai para Nabi, mengikut syari'at mereka dan menolong agama mereka. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa wasathiyah umat ini, pada sejarahnya, tidak pernah menjadi ekstrem dan rigid pada zaman penerus salaf dan tidak pernah menjadi perilaku memudahkan Islam dalam zaman penerus salaf, karena hanya musuh Allah yang menjadikan agama ini menjadi keras dan hanya para wali Allah yang menjadikan agama ini penuh keberkahan dan kasih sayang. Bahkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa siapa saja yang keluar atau ekstrem melanggar hal-hal yang bersifat moderasi dalam diri seseorang, maka dia sudah melakukan aktivitas bid'ah jahiliyah (Arif, 2021b). Demikian paham dan perilaku moderat pada ajaran agama Islam, sehingga umat Islam sebenarnya tidak mengenal paham dan perilaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri khususnya pada usia remaja. Jika ada perilaku ekstrimisme dan radikalisme pada masyarakat Islam, itu hanya bersifat kasuistis dan individual yang gagal paham terhadap ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Baik ekstrem kiri dan ekstrem kanan, keduanya ibarat gerakan yang sangat berbahaya dari akar moderat menuju salah satu yang paling keras. Mereka yang berhenti dalam sudut pandang, perilaku, dan sifat beragama secara bebas akan condong menjadi keras mendewakan akalinya pada mengartikan ajaran agama, sehingga terlepas dari teksnya, sementara mereka yang berhenti di sisi sebaliknya secara keras akan secara kaku memahami ajaran agama tanpa memikirkan adanya konteks. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua kubu ekstrem tersebut, dengan menekankan urgensinya pemahaman ajaran agama secara mendalam disatu sisi, serta melakukan kontekstualisasi teks agama disisi lain.

Pada konsep moderasi beragama terdapat indikator-indikator moderasi beragama yaitu; Pertama, komite kebangsaan. Komitmen terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang didalam konstitusi baik UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Kedua, toleransi. Menghargai adanya perbedaan serta memberi ruang orang lain supaya berkeyakinan, mengekspresikan kepercayaannya, memberikan pendapat, menghormati persamaan dan bersiap supaya bisa bekerja sama. Ketiga, anti kekerasan. Menolak tingkah laku seseorang maupun organisasi tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik atau verbal pada mengusul perubahan yang ingin dicapai. Keempat, penerimaan terhadap

tradisi. Sopan pada penerimaan tradisi dan adat istiadat lokal dalam sikap keagamaannya, sejauh tidak berlawanan dengan ajaran syari'at Islam. Jadi harus adanya penguatan iman pada Islam merupakan dengan kedisiplinan melakukan ibadah serta pendekatan diri terhadap Allah SWT. Ibadah merupakan charger iman pada diri seseorang, semakin banyak serta berkualitas ibadah, maka semakin kokoh juga iman seseorang, iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan amal ibadah dan berkurang dengan maksiat dan dosa (Endah Sulistyowati, 2012).

Masa remaja atau disebut juga dengan masa praremaja (Peural) adalah masa peralihan dari masa sekolah ke masa anak-anak, masa pubertas, dimana seorang anak yang merasa sudah remaja ingin bersaing sebagai orang dewasa tetapi belum siap untuk menjadi dewasa. seseorang Dengan kata lain, masa remaja merupakan fase peralihan yang dilalui seseorang dari masa bayi ke masa remaja atau masa perpanjangan masa bayi sebelum memasuki masa dewasa. Namun, dalam menentukan masa remaja terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli, para ahli berpendapat bahwa masa remaja terdiri dari masa prapubertas (*puertal*) atau masa remaja, pertama sekitar usia 13 ± 16 tahun, dan masa pubertas terakhir masa remaja kira-kira antara 17 ± 21 tahun.

Adapun kriteria remaja pada masa ini (masa negatif, penyangkalan, pembangkangan), sering merasakan: galau, gelisah, takut, gelisah, gelap, bimbang dan bimbang hati, sedih, gundah hati, perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu untuk berprestasi. tugas yang diberikan kepadanya. Anak-anak tidak mengetahui penyebab berbagai jenis perasaan yang menyebabkan ketakutan atau kecemasan (Hamali, 2014). Pertumbuhan remaja dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan mental berarti kesadaran akan ajaran oleh kaum muda dan praktik keagamaannya banyak berhubungan dengan itu pengembangannya. Salah satu tanda berakhirnya pubertas kesuksesannya, rasa tanggung jawab dan adopsi filosofi secara sadar.

Hidup efektif saat pubertas dimulai kemajuan hidupnya telah menyebabkan kebingungan, keraguan, dan kebimbangan dalam sikap dan tindakan. Remaja mulai mendidik dan mengatur diri mereka sendiri dengan memberi arti dan isi bagi hidupnya, pada selama periode ini kaum muda mulai meletakkan fondasi yang menentukan untuk proses pembentukan kepribadian. Sehubungan dengan acara ini, karakternya dan nasibnya sebagai orang remaja akan sangat dipengaruhi dan ditentukan peristiwa dan pengalaman selama periode ini atau masa remaja,

berdasarkan pengalaman masa lalu yaitu masa pubertas, itu sebabnya sulit dan akhirnya memutuskan kehidupan yang bergaya remaja sebuah bentuk yang mewujudkan sikap kedewasaan dalam kehidupannya yang sesungguhnya (Hamali, 2014).

Keraguan beragama mulai menyerang orang dewasa muda atau remaja setelahnya pertumbuhan dan kecerdasan mencapai tahap dewasa, sehingga remaja dapat mengkritik, menerima, serta menolak sesuatu yang disampaikan kepadanya. Karena ajaran agama lazim pada waktu kecil tidak sama dengan gaya hidup non sekuler sepanjang masa remaja. Ini karena di awal dan akhir kehidupan, cita-cita spritual mereka lebih terkontrol dan berdasarkan mempertanyakan, maka tentu saja ada banyak ajaran spiritual yang harus diselidiki serta dikritisi, khususnya pelatihan spiritual diperoleh selama tahun-tahun formatif yang merupakan fungsi ekstra otoritarianisme dari manusia lain atau paksaan dari orang tua.

Guncangan agama terjadi setelah perbaikan kecerdasan itu utuh, tidak bisa dianggap sebagai suatu peristiwa yang berdiri sendiri namun terkait dengan semuanya studi dan proses sekolah yang dia lalui di tahun tahun formatif, karena pengalaman yang dialami seseorang memungkinkan build karakter setelah dewasa. Anak muda mencoba memperkuat dan melestarikan gagasannya dalam berbagai metode, yaitu melalui rajin ibadah, jihad dijalan Allah, pelajari buku ilmu pengetahuan non sekuler, dan modern dapat membentengi keyakinannya terhadap agama. Ada keraguan atau ketidakpercayaan namun, Tuhan pada remaja tidak menyiratkan penyangkalan yang tulus ekstra bersedia untuk memprotes atau menentang Tuhan, yang mendorong kegiatan sedih yang dia alami, misalnya kenapa orang yang saya suka berpisah karena kematian, atau mengapa hidupnya menderita setelah ibunya meninggal, dan lain sebagainya, sehingga para remaja menjadi bingung akan keadilan dan kemurahan Tuhan atas dirinya, dan kejadian itu harusnya membaik menjadi tidak percaya lagi kepada Tuhan (Hamali, 2014).

Selain itu, ada kekhawatiran non sekuler hubungan dengan semangat agama, karena keragu-raguan juga dapat menimbulkan rasa bersalah pada remaja, seperti sebagai akibat dari pelaksanaan atau pengamalan keimanannya yang tidak tepat dalam hidupnya. Secara psikologis, setelah bagian itu gelombang keraguan atau ketidakimbangan akan membangkitkan rasa penyesalan pada diri anak atas perbuatan, sikap, dan perilakunya perilaku buruk dalam hidupnya. Akhirnya remaja berada dipungung bawah sekali lagi pada semangat beragama yang berlebihan

menyembah atau melihat ajaran agama untuk menebus kesalahan atau dosa. Jika dilihat dari faktor mental pada remaja akhir, mereka telah mengorganisir diri untuk diisi gaya hidup orang dewasa dengan sifat dan sikap berupa: menemukan kepribadiannya, menentukan keyakinannya, mendefinisikan cara hidup, bertanggung jawab, dan mengumpulkan norma-norma mereka sendiri untuk mendapatkan tujuan mereka.

Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda di Lingkungan Keluarga

Pentingnya peran keluarga bagi generasi muda sangat relevan untuk sekaligus melabuhkan budaya berpikir moderat. Keluarga menginternalisasi pengekangan melalui kegiatan sosial, sambil belajar bersama, bertamasya atau dalam situasi lain dalam hidup. Sementara itu, sesegera mungkin pihak keluarga dalam hal ini orang tua memiliki pemahaman yang terukur agar mampu menjawab dan menguasai pertanyaan keberatan, serta untuk mengimbangi daya pikir anaknya yang semakin berkembang kearah pemikiran orang dewasa (Hadiat, 2021).

Memainkan pernyataan ini mengandung nilai-nilai yang baik. Kehidupan keluarga, menjadi keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama tentunya akan berdampak pada sikap dan seberapa moderat seseorang dalam bermasyarakat. Agar kehadiran orang tua yang memiliki pandangan dan perilaku yang moderat menjadi pendorong bagi anak mereka untuk melakukan hal yang sama seperti orang tua mereka, perspektif berubah yang ekstrem di moderatori oleh pembicaraan keluarga. Percakapan tentang keluarga yang dimaksud adalah percakapan tentang keakraban antara orang tua dan anak. Orang tua itu mengikuti kehendak dunia, termasuk konspirasi, hal yang dipikirkan anaknya, dan memasuki dunia anak, sekedar untuk merangsang diskusi dan saling curhat, atau di lain waktu untuk memberikan perspektif untuk memecahkan masalah yang terjadi pada anak nya. Anda belajar belajar dari perspektif pemecahan masalah yang diberikan oleh orang tua anda sebagai rumusan dan contoh perilaku yang menjadi prototipe dengan mempraktikkan sikap, perspektif, dan pemecahan masalah yang moderat. Oleh karena itu, praktik di anggap penting karena menjadi model untuk di ikuti, agar dapat berasimilasi, membiasakan, dan membudayakan nilai-nilai moderasi dalam beragama (Hadiat, 2021).

Di Lembaga Pendidikan Posisi iman untuk peubahan perangkat media sosial memiliki posisi yang mendesak, akan tetapi tentu saja outputnya sangat tergantung pada pemahaman seseorang terhadap teks-

teks imannya, seseorang menjadi radikal atau ringan. Disinilah posisi vital lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dalam memberikan penafsiran teks-teks agama dan menjalankan nilai-nilai generik agama, dimana nilai-nilai bersifat universal, agama dijadikan sebagai nilai-nilai etis yang di internalisasikan kepada peserta didik disekolah, bersama dengan tawasuth (mengambil jalan tengah), *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter atau tidak diskriminatif), *tawazun* (berimbang), *awawiyah* (menempatkan prioritas), *islahah* (pembaruan), *tahaddur* (beradab), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) serta berakhlakul karimah dan mempunyai toleransi yang tinggi terhadap perbedaan atau terhadap agama lain (Hadiat, 2021).

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai etis tersebut, banyak hal harus dilakukan oleh Guru, Kepala Madrasah atau pengawas secara non sekuler menciptakan didalam lingkungan internal paradigma institusi akademik yang lebih ringan dalam memahami keberagaman, mengubah cara berpikir (paradigma) pengajar terkait dengan sikap agama hal ini perlu dilakukan karena tidak tergantung seberapa akurat bantuan kurikulum atau bahan ajar, tanpa bantuan dari perubahan paradigma pelatih tentang sikap kebhinekaan yang lebih ringan, maka moderasi beragama yang perlu diterapkan pada generasi muda adalah hal yang mustahil untuk dimaksimalkan. Menggabungkan nilai-nilai iman generik moderat, yaitu: tawasuth, syura, musawah, tawazun, awawiyah, islahah, tahaddur, tathawur waibtikar ke dalam topik PKn dan juga keluarga Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah, yaitu: Fiqih, SKI, Aqidah Akhlak, dan Al-Qur'an dan Hadits serta kegiatan ekstrakurikuler peserta didik disekolah. Sehingga pesera didik memiliki pemahaman yang ringan dalam mengamalkan ajaran non sekulernya, hal ini karena sifatnya yang terinternalisasi dari hobi kegiatan ekstrakurikuler. Namun demikian, nilai-nilai moderasi spiritual mudah diterapkan pada generasi muda, pengajar menjadi pionir utama dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran atau mata kuliah. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki pola pikir dan pemikiran yang ringan melalui pembiasaan dalam pendidikan moderasi beragama atau nilai-nilai moderasi beragama serta pembudayaan baik secara internal maupun eksternal mata pelajaran ataupun mata kuliah (Jung, 2021).

Kesimpulan

Pengembangan pendidikan moderasi beragama pada usia remaja adalah salah satu aset negara pada masa yang akan datang. Karena negara

Indonesia adalah negara yang sangat luas dan termasuk negara yang kaya akan keanekaragaman, kepercayaan, dan budaya yang berbeda-beda namun disatukan oleh Bhineka Tunggal Ika. Negara Indonesia merupakan negara mayoritas Islam terbesar didunia, tentunya harus menjadi contoh bagi negara-negara lainnya dalam membentuk keutuhan yang nyata dalam moderasi beragama pada usia remaja yang mana sekarang menjadi tuntutan bagi setiap pengajar terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan sikap moderat tidak radikal serta bisa menyikapi setiap hal yang mengarah kepada perpecahan. Maka sudut pandang toleransi menjadi hal yang urgensi yang mana wajib diterapkan kepada setiap golongan, supaya terciptanya perdamaian. Tentunya wajib ditanamkan terhadap anak-anak sejak dini yang mana sudah tercantum dikurikulum pula dalam kitab-kitab karya ulama zaman dulu telah terbukti bisa mencetak cendekiawan Muslim yang mengharumkan bangsa Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang jelas secara eksplisit ada secara baku, serta khusus materi pelajaran lainnya nilai-nilai toleransi hanya dikasihikan ketika pembelajaran sedang berlangsung atau praktek. Untuk menyiapkan peserta didik supaya dapat memahami serta mengamalkan ajaran wajib agama Islam dengan sepenuhnya yaitu melalui rangkaian kegiatan bimbingan dan pengajaran. Terutama harus selalu mengutamakan perilaku toleransi kepada agama lain baik itu disekolah maupun dilingkungan masyarakat, supaya terciptanya kerukunan dan keharmonisan umat antar beragama sehingga terciptanya keutuhan dan persatuan yang abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyamsi, F. Y. (2020). Designing Authentic Learning Activities in Islamic Higher Education: A Conceptual Paper. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 15. IAID Ciamis, Jawa Barat. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.36667/jppi.v8i1.430>
- Akmaliah, W., Sulistiyanto, P., & Sukendar, N. (2023). Making Moderate Islam in Indonesia. *Studies in Conflict & Terrorism*, 13(1), 1–15. Routledge. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2034224>
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (1995). *Ihya' u 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arif, K. M. (2021a). Concept and Implementasi of Religious Moderation in

- Indonesia Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 92–103.
- Arif, K. M. (2021b). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 1(1), 23–40.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2020). Pendidikan Sebagai Upaya Ma'rifatullah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1). IAID Ciamis, Jawa Barat. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.36667/jppi.v8i1.425>
- Endah Sulistyowati. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Hadiat, S. (2021). Mengarustamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 4–8.
- Hamali, S. (2014). Anomali Sikap Remaja Dalam Beragama. *Jurnal Al-AdYan*, 1(1), 1–17.
- Jung, E. (2021). Bringing Social Movements into the Inclusion-Moderation Thesis: The Influence of Religious Fundamentalism in Indonesia and South Korea. *Asian Survey*, 61(5), 797–824. Retrieved from <https://doi.org/10.1525/as.2021.1422511>
- Kamali, M. H., & Ramadan, T. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Latifa, R., Fahri, M., & Mahida, N. F. (2022). Religious Moderation Attitude: Development Scale. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 7(2).
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media.
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849 – 5855. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/19864>
- Nur, M. (2013). Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl. *Kalimah: Jurnal Agama dan Pemikiran Islam*, 11(1), 84–97.

- Piekut, A., & Valentine, G. (2016). Perceived Diversity and Acceptance of Minority Ethnic Groups in Two Urban Contexts. *European Sociological Review*, 32(3), 339–354. Retrieved from <https://doi.org/10.1093/esr/jcw011>
- Rieffer-Flanagan, B. (2007). Improving Democracy in Religious Nation-States: Norms of Moderation and Cooperation in Ireland and Iran. *Muslim World Journal of Human Rights*, Muslim World Journal of Human Rights, 4(2). Retrieved from <https://doi.org/10.2202/1554-4419.1101>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.